

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT DENGAN MEDIA PUZZLE KALIMAT BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR IV DI SLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN,D.I YOGYAKARTA**

Oleh :Khaulah, Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta  
haulahkhaulah@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dan proses peningkatan kemampuan menyusun kalimat menggunakan media “puzzle” kalimat pada anak tunarungu kelas dasar IV di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart dalam dua siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan observasi, serta refleksi. Subjek penelitian meliputi siswa tunarungu kelas dasar IV yang berjumlah tiga anak. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi dan tes. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan media *puzzle* kalimat dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat bagi anak tunarungu kelas dasar IV di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman. Penerapan media *puzzle* kalimat memudahkan guru dalam penyampaian materi menyusun kalimat, guru semakin aktif membangun komunikasi dengan anak, dan interaksi antara guru dan anak dalam pembelajaran semakin terjalin. Anak menjadi mampu menyusun kalimat dengan benar secara mandiri. Anak menjadi lebih antusias dalam menerima pembelajaran, konsentrasi anak tidak mudah beralih, dan respon anak terhadap guru selama pembelajaran lebih baik. Proses pembelajaran diawali dengan, 1) anak memahami unsur-unsur kalimat, 2) anak disediakan potongan-potongan kata untuk dikelompokkan kedalam setiap unsur yang sesuai, 3) anak diberikan gambar dan potongan kata untuk disusun menjadi kalimat yang mengandung Subjek Predikat (SP), subjek, predikat, dan objek (SPO), serta subjek, predikat, objek dan keterangan (SPOK) pada *puzzle* kalimat. Anak dapat menyusun kalimat dengan benar sesuai SPOK melalui tiga kali tindakan dengan diberikan bantuan penuh pada tindakan pertama dan dikurangi bantuan dalam menggunakan *puzzle* kalimat pada tindakan kedua serta pada tindakan ketiga anak sudah dapat menyusun kalimat menggunakan media *puzzle* kalimat secara mandiri. Hasil peningkatan yang diperoleh, yaitu pada tes pra tindakan subjek 1 (NN) memperoleh nilai 30 meningkat menjadi 82,5 pada tes pasca tindakan siklus I dan meningkat menjadi 92,5 pada tes pasca tindakan siklus II. Subjek 2 (AB) memperoleh nilai 40 pada tes pratindakan meningkat menjadi 85 pada tes pasca tindakan siklus I dan meningkat menjadi 95 pada tes pasca tindakan siklus II. Subjek 3 (FA) memperoleh nilai 32,5 pada tes pratindakan meningkat menjadi 72,5 pada tes pasca tindakan siklus I dan meningkat menjadi 90 pada tes pasca tindakan siklus II.

Kata kunci: *kalimat, puzzle kalimat, anak tunarungu kelas dasar IV*

**IMPROVEMENT OF THE ABILITY IN ARRANGING SENTENCE WITH MEDIA SENTENCE PUZZLE FOR STUDENTS WITH HEARING IMPAIRMENT FOURTH BASIC GRADE AT SLB B WIYATA DHARMA 1 SLEMAN, D.I YOGYAKARTA**

By :Khaulah, Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta  
haulahkhaulah@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the results and the process of improving the ability in arranging sentences using the media "puzzle" sentence in children with hearing impairment basic grade fourth in SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman. This study is a classroom action research. The design of this study using Kemmis and Taggart model in two cycles consists of planning, implementation, and observation, and reflection. The subjects of the study included students with hearing impairment grade fourth who had three students. Data collection techniques were conducted using observation and tests. Data analysis technique is done descriptively quantitative. The result of this research show that media sentence puzzle can improve the ability in arranging sentences for students with hearing impairment in fourth basic grade in SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman. The application of media sentence puzzle helps teacher to present the lesson (of arranging sentence) easier. Teacher become more active in build communication with student and the interaction between teachers and student is getting more intense. Student are able to arranging sentence correctly and independently. Student become more enthusiastic in the learning process, the concentration of student is not easily distractible and the student response to the teacher during the lesson is getting better. Which begins with students do understand the element of sentence, 1) students is provided pieces of a word to arranged into any element is in accordance, 2) students given pictures and pieces word to arranged into sentences containing the subject for the predicate (SP), The subject of , the predicate , and the object ( SPO ), and The subject of , the predicate , and the object and the information (SPOI) on sentence puzzle, 3) students can construct a sentence with right in accordance (SPOI) through three times the act of and given the full support to the first action and reduced assistance in using that sentence on the second action and also on third action children can sort sentences using media sentence puzzle independently. The results of increase obtained in the pre-action test subjects 1 (NN) obtained a value of 30 increased to 82.5 on the post-cycle action I test and increased to 92.5 in post-cycle II test. Subject 2 (AB) scored 40 on pre-action testing increased to 85 in the post-cycle action I test and increased to 95 in the post-action cycle II test. Subject 3 (FA) obtained a value of 32.5 on pre-action testing increased to 72.5 in post-cycle action I tests and increased to 90 in post-cycle II test.*

*Keywords: sentence, sentence puzzle, hearing impaired student basic grade IV*

## **PENDAHULUAN**

Ketunarunguan adalah suatu kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran karena terjadi kerusakan yang menyebabkan seseorang kehilangan kemampuan mendengar yang berdampak pada keterbatasan penguasaan bahasa. Keterbatasan dalam penguasaan bahasa menyebabkan aspek yang berkaitan dengan bahasa seperti pemerolehan informasi, perbendaharaan kata, dan berkomunikasi menjadi mengalami hambatan. Menurut Salim (dalam Somantri, 2005: 93) anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya dan memerlukan bimbingan serta pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Bahasa merupakan suatu sistem lambang yang terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, pola-pola tertentu, baik dalam bidang bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat (Chaer, 2006:1). Bahasa merupakan alat komunikasi yang

tidak dapat lepas dari kalimat, karena kalimat merupakan tingkatan paling tinggi dalam berbahasa yang didalamnya terdapat suatu pesan lengkap dengan unsur pembentuk yaitu Subyek, Predikat, Obyek, dan Keterangan atau sering disebut dengan singkatan SPOK yang berfungsi sebagai pengirim pesan dari pikiran.

Pemerolehan bahasa pada setiap orang bergantung pada kemampuan organ pendengaran untuk mendengar. Artinya secara umum setiap orang normal mampu memperoleh bahasa dengan mudah dengan cara menirukan bahasa yang didengar dilingkungan sekitar. Berbeda dengan anak tunarungu, karena kondisi anak mengalami hambatan mendengar menyebabkan adanya permasalahan dalam memperoleh bahasa, karena anak tidak mengalami proses menirukan bahasa sebagai suatu lambang bunyi untuk menyampaikan gagasan.

Kemampuan menyusun kalimat bagi anak normal berkembang dengan baik melalui proses menirukan dan bimbingan. Anak tunarungu secara umum mengalami permasalahan dalam kemampuan menyusun kalimat karena tidak memiliki kemampuan menirukan. Bermasalah dalam menyusun kalimat akan

menyebabkan pesan yang disampaikan tidak dapat dimaknai yang berdampak terjadinya miskomunikasi, sehingga peran kemampuan menyusun kalimat sangat penting dalam penguasaan bahasa seseorang. Chaer (300:2006) kalimat merupakan satuan-satuan bahasa yang terbentuk dari satuan-satuan kata yang dirangkai-rangkaian. Pentingnya kalimat adalah untuk menyampaikan gagasan, pesan, dan pikiran secara tulisan maupun lisan agar maknanya dapat diterima orang lain dengan benar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas dasar IV SLB Wiyata Dharma 1 Sleman terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia didapatkan hasil bahwa: Yang pertama, kemampuan siswa tunarungu kelas IV dalam menyusun kalimat masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengamatan anak tunarungu kelas IV dalam menulis kalimat, penyusunan struktur kalimatnya masih terbolak-balik. Penulisan kalimat yang terbolak-balik menjadikan maksud yang ingin disampaikan dalam kalimat tidak dapat dimaknai dan sulit dimengerti oleh orang lain. Contohnya adalah siswa NN menulis kalimat yang seharusnya di tulis “Aku sudah makan” tetapi di tulis

dengan “Aku makan sudah”. Sedangkan siswa AB menulis kalimat yang seharusnya ditulis “ Rudi melempar bola” tetapi ditulis “Rudi bola melempar”. Begitupun dengan siswa FA ketika menulis kalimat yang seharusnya “Cindi membawa tas” tetapi ditulis “Cindi tas membawa”.

Permasalahan kedua adalah anak tunarungu kesulitan dalam mengingat kembali cara menyusun kalimat yang telah diajarkan. Siswa saat mengerjakan soal latihan menyusun kaimat masih banyak yang salah dan masih kebingungan cara menyusunnya ditunjukkan saat mengerjakan bertanya kepada teman dengan isyarat bahwa sulit mengerjakan. Hal tersebut berpengaruh pada hasil belajar yang belum dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru.

Hasil observasi yang ketiga, siswa tunarungu pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran tentang menyusun kalimat. Hal ini ditunjukkan dengan pada saat pembelajaran menyusun kalimat siswa tunarungu sering keluar masuk kelas, tidak memperhatikan guru dan berkomunikasi dengan teman sebangku dengan bahasa isyarat.

Permasalahan yang keempat adalah

kurang menariknya media yang digunakan guru. Media yang digunakan guru adalah buku paket Bahasa Indonesia, LKS Bahasa Indonesia, dan media gambar yang digambar di papan tulis dengan menggunakan kapur. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran berupa *puzzle* untuk menjelaskan tentang menyusun kalimat.

Sejalan dengan permasalahan yang dihadapi siswa tunarungu kelas IV di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman. Selayaknya guru mencari cara dan alat bantu pengajaran yang tepat. Salah satunya adalah dengan menggunakan media *puzzle* kalimat. Dina Indriana (2011:23) bahwa *puzzle* adalah sebuah permainan untuk menyatukan pecahan keping untuk membentuk sebuah gambar atau tulisan yang telah ditentukan. *Puzzle* merupakan sejenis permainan berupa bongkar pasang dan pemainnya adalah memasang potongan-potongan kedalam suatu kotak yang akan membentuk potongan-potongan *Puzzle* menjadi bentuk yang terpola. Pola yang akan dibentuk dalam *puzzle* kalimat ini adalah pola kalimat sederhana.

Penggunaan media *puzzle* kalimat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

dengan cara menggabungkan potongan-potongan *Puzzle* menjadi satu kesatuan yang utuh. Potongan-potongan *puzzle* merupakan potongan kata-kata penyusun kalimat lengkap yang terdiri dari potongan kata yang merupakan Subyek(S), Predikat(P), Obyek(O), dan Keterangan(K) SPOK. Potongan kata-kata tersebut akan disusun dalam sebuah bidang *Puzzle* yang telah memiliki pola SPOK. Jadi, media *Puzzle* Kalimat diharapkan dapat merangsang daya ingat dan kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu dapat meningkat.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti bermaksud melakukan peningkatan terhadap kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu kelas IV SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman. Peneliti akan membatasi pada materi kemampuan menyusun kalimat tentang menyusun kalimat sederhana. Oleh sebab itu peneliti ingin mengadakan penelitian tentang "Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Dengan Media *Puzzle* Kalimat Bagi Anak Tunarungu Kelas IV SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman, Yogyakarta".

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang

akan dikaji dalam penelitian ini adalah ‘Bagaimana proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu kelas dasar empat di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman menggunakan media puzzle kalimat? Dan Bagaimana hasil peningkatan kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu kelas dasar empat di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman setelah digunakan media puzzle kalimat?’.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran kemampuan menyusun kalimat melalui penggunaan media puzzle kalimat pada anak tunarungu kelas dasar IV(empat) di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman. Dan untuk meningkatkan hasil kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu kelas dasar IV di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman setelah digunakan media puzzle kalimat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas untuk mengupayakan

pemecahan masalah yang timbul dalam kegiatan pembelajaran (Fathurahman, 2011: 202) .

Jenis penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolaboratif, artinya pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan (Arikunto, dkk; 2009: 17). Jadi, penelitian ini dilaksanakan dengan kolaborasi atau partisipasi antara peneliti dan guru kelas. Sehingga, peneliti dan guru kelas secara aktif terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian. Keberlangsungan keterlibatan partisipasi antara guru dan peneliti adalah mulai dari perencanaan, tindakan, pengumpulan data, analisis data, hingga bagian terakhir laporan hasil penelitian.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan media Puzzle Kalimat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu. Tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pembelajaran struktur kalimat yang berupa mengenalkan kata yang berperan sebagai Subjek, Predikat, Objek, dan

keterangan dan menjelaskan tentang menyusun kalimat sederhana dengan bantuan media Puzzle Kalimat.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman tahun ajaran 2014/2015.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita berjumlah 3 orang dan berada di kelas IV SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman.

### **Intrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini tes, observasi dan dokumentasi.

Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui kemampuan menyusun kalimat. Tes akan diberikan minimal dua kali yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan sebelum pemberian tindakan menggunakan media *puzzle* kalimat diterapkan dan *posttest* diberikan setelah pemberian tindakan menggunakan media *puzzle* kalimat diterapkan. Tes yang akan diberikan adalah berupa kalimat acak yang harus disusun dengan benar, menjodohkan kalimat dengan gambar, dan

menentukan SPOK dalam kalimat.

Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran menyusun kalimat menggunakan media Puzzle Kalimat. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dalam setiap siklus. Observasi yang digunakan peneliti adalah menggunakan observasi partisipatif yaitu peneliti ikut berpartisipasi langsung didalam proses pembelajaran. Partisipasi yang dilakukan peneliti didalam pembelajaran yaitu peneliti membantu guru menyiapkan media belajar ketika pembelajaran berlangsung dan peneliti membantu guru mengkondisikan siswa ketika pembelajaran berlangsung serta peneliti mengadakan pengamatan secara terstruktur terhadap subjek ketika pembelajaran berlangsung.

Dokumen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa, foto ketika siswa mengerjakan, lembar kerja siswa, dan RPP. Dokumen ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai data diri siswa, riwayat belajar siswa, hasil belajar siswa sebelumnya, dan data-data pendukung lainnya.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik deskriptif kuantitatif yang

disajikan dalam tabel dan grafik. Data yang diperoleh berupa angka dideskripsikan sehingga menghasilkan makna yang dapat diambil kesimpulan. Setelah didapat hasilnya maka data akan dibandingkan. Perbandingan yang dilakukan adalah membandingkan skor pretest dan skor posttest. Hasil perbandingan akan dijadikan sebagai dasar ada dan tidaknya peningkatan dalam penelitian yang dilakukan. Data-data kuantitatif didapatkan dari skor tes hasil belajar. Berikut adalah rumus pengambilan skor tes hasil belajar:

$$NP = R/SM \times 100\%$$

Keterangan:

NP= presentase kemampuan siswa dalam pemahaman kosakata yang ingin diketahui.

R= Skor kemampuan siswa siswa dalam pemahaman kosakata

SM= skor maksimum yang disesuaikan dengan skor yang diberikan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian

Sebelum melaksanakan tindakan siklus 1, peneliti perlu mengetahui kemampuan awal siswa mengenai kemampuan menyusun kalimat. Untuk

mengetahui kemampuan awal siswa maka dilakukan tes pra tindakan. Pra tindakan dilakukan dengan jumlah soal pra tindakan sebanyak 20 butir soal. Soal pra tindakan terdiri dari 5 soal pilihan ganda, 5 soal jawab singkat, 5 soal menyusun kalimat acak dan 5 soal uraian. Soal pra tindakan berhubungan dengan kegiatan yang pernah dilakukan siswa dan teman-temannya agar lebih mudah dipahami karena berhubungan dengan lingkungan terdekat siswa. Hasil pra tindakan kemampuan pemahaman siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Data hasil pra tindakan kemampuan menyusun kalimat kelas IV

N o	Subje k	Skor Pra Tindaka n	KK M	Kriteria
1	NN	30%	75	Belum memenuhi KKM
2	AB	40%	75	Belum memenuhi KKM
3	FA	32,5%	75	Belum memenuhi KKM

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan yang selanjutnya dibagi menjadi 3 kali pertemuan untuk tindakan dan 1 kali pertemuan untuk pasca tindakan. Pasca tindakan dilakukan pada setiap akhir siklus.

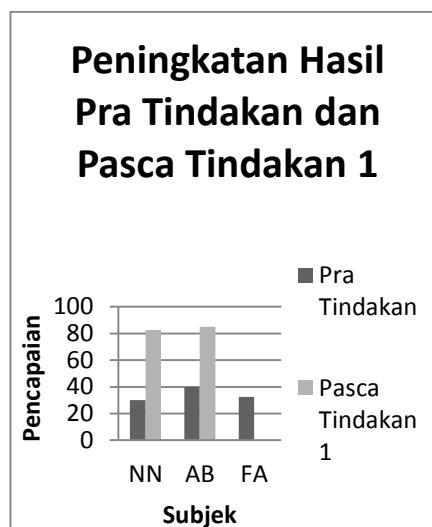


Tes hasil belajar siklus 1 dibuat berdasarkan materi yang telah diberikan pada yaitu, unsur-unsur kalimat, pola kalimat dan menyusun kalimat. Terdapat 20 butir soal untuk tes hasil belajar yang terdiri dari 5 pilihan ganda, 5 jawaban singkat, 5 soal menyusun kalimat acak dan 5 soal uraian. Hasil tes hasil belajar pada siklus pertama ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data hasil Pra Tindakan 1

No	Subjek	Skor Pasca Tindakan	KKM	Kriteria
1	NN	82,5%	75	Memenuhi KKM
2	BA	85%	75	Memenuhi KKM
3	FA	72,5%	75	Belum memenuhi KKM

Hasil pencapaian kemampuan menyusun kalimat dengan media *puzzle* kalimat pada siswa kelas 4 dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 1. Diagram peningkatan hasil pra tindakan dan pasca tindakan 1

Pelaksanaan tindakan siklus 2 dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Tindakan akan dilakukan dalam 1 kali pertemuan dan 1 pertemuan terakhir akan digunakan untuk pasca tindakan.

Pembelajaran siklus kedua dilakukan dengan menyusun kalimat. Pada tindakan pertama siklus kedua ini akan dilakukan variasi materi yang tidak terpaku pada gambar yang disediakan, yaitu siswa akan membuat kata-kata penyusun kalimat secara mandiri dan akan diidentifikasi oleh siswa sendiri kata-kata yang merupakan subjek, predikat, objek, dan keterangan.

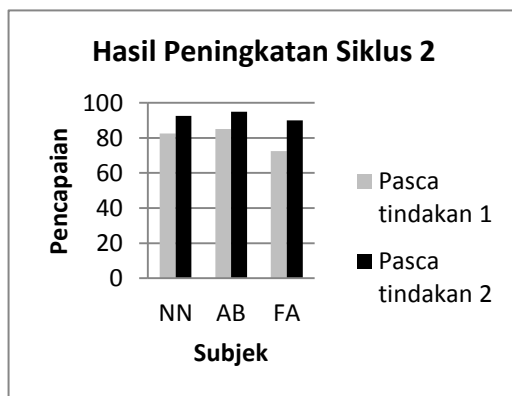
Tes hasil belajar siklus 2 dilakukan dengan tes tertulis yang terdiri dari 5 pilihan ganda, 5 jawab singkat, 5 menyusun kalimat acak dan 5 uraian. Test

hasil belajar (pasca tindakan) ini masih membahas mengenai unsur-unsur kalimat dan menyusun kalimat. Skor test hasil belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Su bje k	Skor Pasca Tindakan 2	KKM	Krite ria
1	NN	92,5%	75	Baik Sekali
2	AB	95%	75	Baik sekali
3	FA	90%	75	Baik sekali

Tabel 3. Data hasil pasca tindakan kemampuan menyusun kalimat dengan media *puzzle* kalimat (pasca tindakan 2)

Hasil pencapaian kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu kelas dasar 4 ketika pasca tindakan 1 dan pasca tindakan 2 dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 2. Diagram peningkatan pasca tindakan 1 dan pasca tindakan 2.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar anak. Dalam hal ini kemampuan anak dalam menyusun kalimat meningkat setelah diberikan pembelajaran menyusun kalimat menggunakan *puzzle* kalimat.

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa anak tunarungu mengalami permasalahan dalam menyusun kalimat yaitu anak masih terbolak balik unsur-unsur kalimatnya dalam menyusun kalimat dan menginterpretasikan kalimat. Menurut Kelly and Herent (2011:419) bahwa anak tunarungu *overactif* dalam proses berfikir hanya sementara dengan tidak memperhatikan prinsip dalam interpretasi kalimat sehingga mengalami keterbatasan dalam bahasa lisan, pemahaman bacaan dan ekspresi tulisan.

Permasalahan tersebut dialami oleh tiga subjek dalam penelitian ini. Seperti yang dijelaskan oleh Quiqley (dalam Efendi, 2006:77) pernah mengadakan penelitian tentang penafsiran bahasa anak tunarungu yang berusia 4 tahun. Penulis mengajarkan bahasa dengan pola susunan subjek, predikat, dan objek dalam kalimat. Hasil penafsiran tunarungu dalam

penelitian tersebut salah sehingga anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam menginterpretasikan kalimat.

Upaya untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif adalah guru bersama dengan anak aktif. Guru sebagai penentu proses pembelajaran dapat berjalan baik karena diawali dengan perencanaan yang baik. Siswa akan menjadi aktif apabila dalam proses pembelajaran terjalin komunikasi yang menarik antara guru dengan siswa. Maka perlu bagi guru menggunakan media yang cocok dalam mengajarkan menyusun kalimat.

Temuan berikutnya adalah anak mengalami kesulitan pada tahap awal mulai mengenal menyusun kalimat. Anak mengalami kesulitan memahami makna kata yang istilahnya masih baru bagi mereka. Menurut Cannon, Hubley, Millhoff & Mazlouman (2015:54) anak dengan gangguan pendengaran mengalami keterlambatan dalam membaca pemahaman dipengaruhi oleh keterlambatan dalam kemampuan menyusun kalimat.

Anak tunarungu mengalami kesulitan tentang makna unsur-unsur dalam kalimat. Hal ini sejalan dengan salah satu karakteristik bahasa anak

tunarungu yang dijelaskan oleh Suparno (2001:14) bahwa anak tunarungu sulit mengerti ungkapan-ungkapan dan kata-kata abstrak. Selain sulit dalam mengerti ungkapan-ungkapan abstrak anak tunarungu memiliki kesulitan dalam memproses struktur kalimat sederhana sederhana (Coulter and Goodluck, 2015:78).

Menurut Antia, Reed, and Kreimeyer (2005:244), anak tunarungu kesulitan dalam akses dan belajar sintaksis sehingga perwujudan tulisan menjadi banyak kesalahan pada kalimat. Adopsi strategi yang digunakan guru untuk mengatasi keterbatasan anak tunarungu dalam menulis kalimat beresiko pada kurangnya minat dalam pembelajaran. Anak tunarungu dalam penelitian ini memiliki karakteristik rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan mereka menginginkan pembelajaran yang menarik perhatiannya. Maka guru perlu menggunakan media atau metode yang tepat dalam membantu guru menyampaikan materi. Sudjana dan Rifai (2010:15) manfaat media pengajaran salah satunya adalah pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan motivasi belajar. Peneliti menggunakan media *puzzle* kalimat

sebagai salah satu media yang tepat agar anak tunarungu lebih mudah dalam menyusun kalimat.

Menurut Wolbers, Dostal, & Bowers (2011:22), bahwa pendekatan visual dalam pembelajaran menulis bagi anak tunarungu akan mendukung anak tunarungu dalam mengingat dan menerapkan keterampilan menulis serta aktif membangun pemahaman anak tunarungu sendiri.

Terbukti nilai tes pada pasca tindakan<sup>1</sup> dan pasca tindakan<sup>2</sup> setelah dilakukan tindakan lebih baik sebelum dilakukan tindakan. Nilai siswa sebelum dilakukan tindakan atau pra tindakan berturut-turut adalah 40%, 32,5%, dan 30%. Setelah dilakukan tindakan dengan media *puzzle* kalimat terjadi peningkatan nilai siswa secara berturut-turut sebesar 85%, 82,5%, dan 72,5%. Tindakan pada siklus 1 dirasa belum mencukupi dan sempurna karena masih terdapat siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum, sehingga dilakukan siklus 2. Pada siklus 2 kembali dilakukan tindakan dengan media *puzzle* kalimat, peningkatan terjadi pada seluruh siswa dan mencapai KKM yang telah ditentukan. Nilai siswa pada pasca tindakan<sup>2</sup> ini berturut-turu

95%, 92,5%, dan 90%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media *puzzle* kalimat dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2012), bahwa media *puzzle* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat SPOK walaupun pada penelitian sebelumnya subjek penelitiannya adalah anak dengan *Cerebral Palsy* tetapi prosentasi keefektifannya mencapai hingga angka 60 %.

Selain peningkatan hasil belajar peningkatan dalam proses pembelajaran juga meningkat. Hasil penelitian menunjukkan penerapan media *puzzle* kalimat memudahkan guru dalam penyampaian materi menyusun kalimat, guru semakin aktif membangun komunikasi dengan anak, interaksi antara guru dan anak dalam pembelajaran semakin terjalin. Anak menjadi mampu menyusun kalimat dengan benar secara mandiri. Anak menjadi lebih antusias dalam menerima pembelajaran, konsentrasi anak tidak mudah beralih, dan respon anak terhadap guru selama pembelajaran lebih baik. Hasil penemuan ini didukung oleh teori yang dikemukakan

oleh Sudjana dan Rifai (2010:15) bahwa media pembelajaran dapat bermanfaat untuk:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar,
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Berdasarkan pencapaian subjek dan keseluruhan tahap yang dilaksanakan pada penelitian maka peneliti berpendapat bahwa peningkatan kemampuan menyusun kalimat pada siswa kelas dasar 4 SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman dapat dilakukan melalui penggunaan media *Puzzle* Kalimat. Hal ini terlihat pada tercapainya keseluruhan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan penerapan media *puzzle* kalimat memudahkan guru dalam penyampaian materi menyusun kalimat, guru semakin aktif membangun komunikasi dengan anak, interaksi antara guru dan anak dalam pembelajaran semakin terjalin. Anak menjadi mampu menyusun kalimat dengan benar secara mandiri. Anak menjadi lebih antusias dalam menerima pembelajaran, konsentrasi anak tidak mudah beralih, dan respon anak terhadap guru selama pembelajaran lebih baik. Proses meningkatkan kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu kelas dasar IV dengan menggunakan media *puzzle* kalimat yakni diawali dengan, 1) anak memahami unsur-unsur kalimat, 2) anak disediakan potongan-potongan kata untuk dikelompokkan kedalam setiap unsur yang sesuai, 3) anak diberikan gambar dan potongan kata untuk disusun menjadi kalimat yang mengandung Subjek Predikat (SP), subjek, predikat, dan objek (SPO), serta subjek, predikat, objek dan keterangan (SPOK) pada *puzzle* kalimat. Anak dapat menyusun kalimat dengan benar sesuai SPOK melalui tiga kali tindakan dengan diberikan bantuan penuh

pada tindakan pertama dan dikurangi bantuan dalam menggunakan *puzzle* kalimat pada tindakan kedua serta pada tindakan ketiga anak sudah dapat menyusun kalimat menggunakan media *puzzle* kalimat secara mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyusun kalimat menggunakan media *puzzle* kalimat pada anak tunarungu kelas dasar IV di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman mengalami peningkatan, yaitu pada tes pra tindakan subjek 1 (NN) memperoleh nilai 30 meningkat menjadi 82,5 pada tes pasca tindakan siklus I dan meningkat menjadi 92,5 pada tes pasca tindakan siklus II. Subjek 2 (AB) memperoleh nilai 40 pada tes pratindakan meningkat menjadi 85 pada tes pasca tindakan siklus I dan meningkat menjadi 95 pada tes pasca tindakan siklus II. Subjek 3 (FA) memperoleh nilai 32,5 pada tes pratindakan meningkat menjadi 72,5 pada tes pasca tindakan siklus I dan meningkat menjadi 90 pada tes pasca tindakan siklus II.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi guru

Guru sebaiknya menjadikan media *Puzzle* Kalimat sebagai alternatif dalam pembelajaran menyusun kalimat di sekolah tanpa mengubah media lain yang sudah diterapkan. Pada media ini peran guru adalah sebagai fasilitator, agar siswa berperan aktif dalam menggunakan media *Puzzle* Kalimat untuk menyusun kalimat secara mandiri.

### 2. Bagi Pengelola Sekolah

Hendaknya pengelola sekolah menyediakan media yang tepat untuk mendukung terlaksananya proses belajar mengajar yang berhasil. Media *Puzzle* Kalimat dapat dijadikan sebagai media pembelajaran menyusun kalimat yang baik untuk diterapkan. Sekolah dapat memberikan orientasi kepada guru mengenai media *Puzzle* Kalimat. Orientasi yang dimaksud dapat berupa pengenalan cara menerapkan media *Puzzle* Kalimat.

### 3. Bagi Peneliti lain

Bagi peneliti lain sebaiknya media pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian perlu dilakukan validasi kepada

ahli media sehingga hasilnya lebih optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antia, S. D., Reed, S., & Kreimeyer, K. H. (2005). *Written language of deaf and hard-of-hearing students in public schools*. *Journal of Deaf Studies and Education*, 10 (3),244–255.
- Cannon, Joanna E., Hubley, Anita M., Millhoff, C., & Mazlouman, S. (2016). *Comprehension of Written Grammar Test: Reliability and Known-Groups Validity Study with Hhearing and Deaf and Hard-of-Hearing Students*. *Journal of Deaf Studies and deaf education*, 54-63: University of British Columbia.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coulter, L. & Goodluck,H. (2015). *The Processing of Simple Structures and Temporarily Ambiguous Syntax by Deaf Readers*. *The Volta Review*, Volume 115(1)/67-96, Spring/Summer.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurahman, Pupuh. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kelly, R. R. & Berent, G.P. (2011). *Semantic and Pragmatic Factors Influencing Deaf and Hearing Students' Comprehension of English Sentences Containing Numeral Quantifier*. *Journal of Deaf Studies and deaf education*: Oxford University Press.
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama: Bandung.
- Somantri, Sutjihati. 2005. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Somantri. 2007. *Psikologi ABK*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudjana, N dan Rivai, A. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu: Pendekatan Orthodidaktik*. Yogyakarta: PLB-UNY.
- Wolbers, K. A., Dostal, H. M., & Bowers, L. M. (2011). "I Was Born Full Deaf." *Written Language Outcomes After 1 Year of Strategic and Interactive Writing Instruction*. *Journal of Deaf Studies and deaf education*: Oxford University Press.